

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG *BASIC LIFE SUPPORT* (BLS) DENGAN KEMAMPUAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN TINDAKAN *BASIC LIFE SUPPORT* (BLS) DI RSU AMINAH BLITAR TAHUN 2018

Dewantoro Novi

Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Patria Husada Blitar

Abstrak

Perawat menjadi garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama, oleh karena itu perawat perlu membekali dirinya dengan pengetahuan dan perlu meningkatkan kemampuan yang spesifik yang berhubungan dengan kasus-kasus kegawatdaruratan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* serta melakukan evaluasi tindakan *Basic Life Support* di RSU Aminah Blitar. Jenis penelitian bersifat *Descriptif Corelational*. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 60 responden. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan perawat dalam kategori baik 45 (75%) dan hasil kemampuan dalam kategori terampil 41 (71,7%). Dari hasil uji statistik memperoleh hasil p value: 0,025 dan nilai rs : 0,290 yang artinya terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSU Aminah Blitar yang memiliki hubungan yang lemah dengan arah nilai r positif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSU Aminah Blitar. Rumah sakit harus mempertahankan kualitas dalam memberi asuhan keperawatan gawat darurat dan selalu memperbaharui ilmu kegawatdaruratan.

Kata kunci : *Pengetahuan, Basic Life Support, Perawat, Kemampuan*

Abstract

Nurses are the frontline in providing first aid, therefore nurses need to equip themselves with knowledge and need to improve specific abilities related to emergency cases. This study aims to analyze the relationship between nurses' knowledge about *Basic Life Support* and the ability of nurses to carry out *Basic Life Support* actions and evaluate *Basic Life Support* actions at Aminah Blitar General Hospital. This type of research is *Descriptive Corelational*. Sampling technique with *purposive sampling* with a sample size of 60 respondents. Data analysis using *Spearman Rank*. The results of this study indicate nurses' knowledge in the good category 45 (75%) and the ability results in the 41 skilled

category (71.7%). From the results of statistical tests obtained the results of p value: 0.025 and the value of rs: 0.290, which means that there is a relationship between knowledge and ability of nurses in carrying out Basic Life Support actions at Aminah Blitar Hospital that have a weak relationship with the direction of positive r values. The conclusion of the results of this study is that there is a relationship between nurses' knowledge about Basic Life Support and the ability of nurses to carry out Basic Life Support actions at Aminah Blitar General Hospital. Hospitals must maintain quality in providing emergency nursing care and always update the science of emergencies.

Keywords: *Knowledge, Basic Life Support, Nurse, Ability*

LATAR BELAKANG

Keperawatan gawat darurat (*Emergency Nursing*) merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injuri atau sakit yang mengancam kehidupan. Sebagai penyedia layanan pertolongan 24 jam, perawat dituntut memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan cermat dengan tujuan mendapatkan kesembuhan tanpa kecacatan. Perawat menjadi garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama, oleh karena itu perawat perlu membekali dirinya dengan pengetahuan dan perlu meningkatkan kemampuan yang spesifik yang berhubungan dengan kasus-kasus kegawatdaruratan, pengetahuan dan kemampuan tersebut didapatkan dari berbagai pelatihan seperti PPGD dan BTCLS, namun pada kenyataannya masih ditemukan perawat yang kurang sigap dan terampil saat dihadapkan pada situasi gawat darurat tersebut (Maryuani, 2009).

Kasus kegawatdaruratan yang sering terjadi ialah kasus *cardiac arrest* atau henti jantung dimana harus segera dilakukan tindakan *Basic Life Support*. Kasus henti jantung atau *cardiac arrest* ini tidak dapat diprediksi kapan waktu dan

tempat atau siapa yang akan mengalaminya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) tentang kemampuan perawat dalam melakukan tindakan BHD yang dilakukan di RSUD Karanganyar menunjukkan hasil bahwa pengetahuan perawat dalam kategori cukup yaitu 23 (76,6%), dan hasil keterampilan perawat dalam kategori cukup terampil yaitu 22 (73,4%). Ini menunjukkan bahwa hasil nilai pengetahuan lebih tinggi dari hasil dari kemampuan karena kemampuan harus dinilai dengan praktek secara langsung.

Kemampuan perawat terhadap *Basic Life Support* menjadi sangat penting karena didalamnya diajarkan teknik-teknik pertolongan pertama pada pasien dengan kasus kegawatdaruratan seperti henti jantung. *Cardiac arrest* dapat menyebabkan kematian otak dan kematian permanen dalam jangka waktu 8 sampai 10 menit, terjadinya *cardiac arrest* bisa disebabkan oleh timbulnya *Aritmia* yaitu *Fibrilasi Ventrikel*, *Takhikardi Ventrikel*, aktifitas listrik tanpa nadi, dan *Asistol* (Kasron, 2012). Selain itu, jaringan parut yang terbentuk di dinding dalam *arteri* dapat menghambat sistem *konduksi* langsung dari

jantung sehingga meningkatkan terjadinya *disritmia* dan *cardiac arrest* (Suharsono & Ningsih, 2012).

Menurut AHA (*American Heart Association*) tahun 2015 henti jantung atau *cardiac arrest* hanya bisa dipulihkan dengan resusitasi jantung paru dan *defibrilasi*, kesempatan hidup pasien akan berkurang 7 sampai 10 persen tiap menit jika tidak segera dilakukan BLS atau defibrilasi dan sampai saat ini *Basic Life Support* merupakan penatalaksanaan yang sangat vital pada kasus henti jantung. Henti jantung dapat sangat mematikan, namun ketika BLS dan defibrilasi diberikan secepatnya maka kesempatan jantung untuk berdenyut kembali sangat besar.

Keberhasilan pemberian BLS tentu dipengaruhi oleh kompetensi dan pelatihan yang dimiliki petugas kesehatan. Petugas kesehatan di rumah sakit khususnya dokter, perawat, dan bidan wajib memiliki kualifikasi memberikan pelayanan kesehatan BLS (Permenkes no. 12, 2012). Peraturan atau protokol yang jelas juga menentukan, karena pembuat kebijakan atau rumah sakit bertanggung jawab membuat kebijakan untuk dijalankan oleh setiap staf perawat dalam menjalankan tugasnya (Wolff et al, 2010). Pratondo dan Oktavianus (2010) mengungkapkan bahwa keberhasilan BLS dalam penanganan kasus *cardiac arrest* dipengaruhi beberapa faktor, seperti ketersediaan alat, kompetensi perawat, penanganan pasca resusitasi, kolaborasi dengan dokter, panduan BLS dan *response time*.

Prinsip utama dalam melaksanakan *Basic Life Support*

secara urut adalah pengenalan segera akan henti jantung dan aktivasi respon gawat darurat, melakukan resusitasi jantung paru secara dini dengan melakukan kompresi dada yang tepat, defibrilasi yang cepat, *advance life support* yang efektif dan *post cardiac arrest care* atau perawatan pasca henti jantung yang terintegrasi.

Penelitian yang dilakukan Hasanah (2015) dan Alfiah (2015) menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang perawat tentang *Basic Life Support* sangat berpengaruh pada kemampuan perawat dalam melakukan tindakan BLS.

Semua perawat di RSU Aminah Blitar pasti sudah mengikuti pelatihan-pelatihan pertolongan kegawatdaruratan yang dibuktikan dengan sertifikat-sertifikat seperti sertifikat BLS, PPGD, BTCLS, ACLS dan juga dilakukan refreッシング CLS setiap 1 tahun sekali. Akan tetapi masih ada perawat dalam melakukan tindakan BLS belum sempurna. Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini masih sangat penting untuk dilakukan karena perawat akan melakukan praktek secara langsung pada phantom tentang langkah-langkah BLS.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat studi pendahuluan diruang rawat inap pada saat aktivasi *code blue* masih ada beberapa perawat saat melakukan tindakan BLS belum maksimal seperti saat melakukan kompresi lengan tidak lurus, kompresi yang dilakukan terlalu cepat atau lambat, pembebasan jalan napas kurang tepat. Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya skill perawat saat melakukan tindakan BLS sehingga

diperlukan adanya seminar dan pelatihan BLS secara berkelanjutan supaya pengetahuan dan skill perawat tentang BLS bisa lebih terasah lagi.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu menekankan waktu pengukuran atau observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Variable penelitian ini adalah variable ganda karena dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pengaruh pengetahuan dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar. Variable independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan perawat tentang *basic life support* dan variable dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support*.

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling. didapatkan sampel sebanyak 76 perawat dengan menggunakan rumus *Slovin*. Pada saat dilakukan penelitian peneliti hanya mampu meneliti sebanyak 60 responden.

Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian (1) berisi karakteristik responden dan bagian (2) berisi pernyataan

mengenai BLS berdasarkan konsep AHA 2015. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dimana sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2010). Kuesioner pengetahuan ini disusun dan dibuat oleh peneliti berdasarkan SPO RSUD Aminah Blitar yang mengacu pada AHA 2015.

HASIL PENELITIAN

4.2.1 Pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) di RSUD Aminah Blitar tahun 2018.

Tabel 4.2 Distribusi hasil pengetahuan responden tentang *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar tahun 2018

N	Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	45	75%
2	Cukup	15	25%
3	Kurang	0	0%
	Total	60	100%

Berdasarkan tabel 4.2 pengetahuan responden tentang *Basic Life Support* dalam kategori baik sebanyak 45 responden (75%), cukup sebanyak 15 responden (25%) dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

4.2.2 Kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* (BLS) di RSUD Aminah Blitar tahun 2018.

Tabel 4.3 Distribusi hasil kemampuan responden tentang kemampuan *Basic Life Support* (BLS) di RSUD Aminah Blitar tahun 2018

N	Kemampuan	Frekuensi	Prosentase
---	-----------	-----------	------------

o	an	si	se
1	Terampil	43	71,7%
2	Cukup terampil	17	28,3%
3	Kurang terampil	0	0%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel 4.3 kemampuan responden dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* dalam kategori terampil sebanyak 43 responden (71,7%), cukup terampil sebanyak 17 responden (28,3%) dan tidak ada responden yang memiliki kemampuan yang kurang terampil.

4.2.3 Hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar tahun 2018.

Analisis hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* (BLS) antara variabel dependen dan independen.

Tabel 4.4 Hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* (BLS) di RSUD Aminah Blitar tahun 2018

No	Pengetahuan	Kemampuan		Total
		Terampil (%)	Cukup terampil (%)	
1	Baik	35 (58,3%)	12 (20%)	47 (78,3%)
2	Cukup	5 (8,3%)	8 (13,3%)	13 (21,6%)
Total		40 (66,7%)	20 (33,3%)	0
p value: 0,025		rs: 0,290*		

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji statistik pengolahan data yang menggunakan perhitungan korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0,025, artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel pengetahuan dengan kemampuan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,290, artinya angka koefisien korelasi pada hasil tersebut bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) dan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pengetahuan dengan kemampuan adalah lemah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* maka perawat akan semakin terampil dalam melakukan tindakan *Basic Life Support*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Karakteristik responden terhadap pengetahuan tentang *Basic Life Support* (BLS) di RSUD Aminah Blitar tahun 2018
 Hasil penelitian pada 60 responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang *Basic Life Support* (BLS) yang baik sebanyak 45 responden atau (75%) perawat, tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 15 (25%) perawat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar memiliki kategori baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan yang didapatkan oleh responden berasal dari berbagai sumber, seperti : buku, media massa, pengalaman

kerja dan pendidikan yang telah diperolehnya. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Pendidikan dan pelatihan yang dimiliki diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya, baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristian, Suarnianti dan Ismail (2013) tentang pengetahuan perawat tentang kegawatan nafas dan tindakan resusitasi jantung paru pada pasien yang mengalami kegawatan pernafasan di ruang ICU dan UGD RSUD Kolonodale Propinsi Sulawesi Tengah didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang kegawatan resusitasi jantung paru masih tergolong cukup yaitu 50,0% dari 30 responden.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2011) tentang hubungan pengetahuan perawat tentang kegawatan napas dengan sikap penanganan kegawatan napas pada neonatus di ruang perawatan intensif PKU Muhammadiyah Delanggu Klaten, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang kegawatan napas dari 39 responden menunjukkan 12 responden memiliki pengetahuan baik, 15 responden dengan pengetahuan cukup dan 12 responden dengan pengetahuan kurang.

Usia juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, pada penelitian ini mayoritas responden memiliki pengetahuan baik pada masa dewasa awal yaitu 26-35 tahun sebanyak 42 responden atau 70%. Usia seseorang akan

mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Notoatmodjo, 2007). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan & Dewi, 2011). Potter & Perry (2005) menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal perubahan-perubahan kognitif tentunya belum terjadi. Individu pada masa dewasa awal sangat mampu untuk menerima ataupun mempelajari hal baru. Individu dewasa awal diidentikkan sebagai masa puncak dari kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, juga fungsi sensorik dan motorik. Pada tahap ini, fungsi tubuh sudah berkembang sepenuhnya dan kemampuan kognitif terbentuk dengan lebih kompleks (Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp, 2007).

Mayoritas perawat yang bekerja di RSUD Aminah Blitar adalah perempuan, dari responden sebanyak 60 perawat sebanyak 42 responden atau 70% adalah perempuan dan sebanyak 18 responden adalah perawat laki-laki dengan responden perempuan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 30 responden atau 50% dan sebanyak 15 responden atau 25% adalah laki-laki dengan pengetahuan yang baik. Beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin dan hal ini sudah tertanam sejak jaman penjajah, namun di jaman sekarang hal itu sudah terbantahkan karena apapun jenis kelamin seseorang bila dia masih produktif, berpendidikan atau berpengalaman maka ia cenderung mempunyai tingkat pengetahuan

yang tinggi (Fuadbahsin.2009). Dalam penelitian ini pengetahuan baik lebih banyak pada jenis kelamin perempuan karena mayoritas responden yang bekerja di RSUD Aminah adalah perempuan dan hal ini tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan karena responden laki-laki juga memiliki pendidikan dan pengalaman yang sama.

Pendidikan responden di RSUD Aminah Blitar sebagian besar adalah lulusan DIII Keperawatan, dari 60 responden sebanyak 38 responden atau 63,3% dengan responden yang memiliki pengetahuan baik adalah lulusan DIII sebanyak 32 responden atau 53,3%. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuannya. Dalam penelitian ini responden lulusan DIII nilai pengetahuannya lebih baik dari responden lulusan S1 ini mungkin karena mayoritas lulusan di RSUD Aminah adalah DIII dan teori DIII yang lebih dimampatkan sehingga tidak terlalu banyak, pendidikan DIII lebih banyak pada prakteknya sehingga lulusan DIII lebih bisa menyerap pengetahuan dari lahan praktek tersebut.

Untuk lama kerja responden di RSUD Aminah Blitar mayoritas karyawan sudah bekerja selama 1-5 tahun dan 6-10 tahun yaitu masing-masing sebanyak 26 responden atau 43,3% dengan responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki masa kerja antara 6-10 tahun yaitu sebanyak 20 responden atau 33,7%. Pengalaman merupakan sumber

pengetahuan atau pengalaman itu merupakan satu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan oleh karena itu pengalaman pribadi juga dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. (Notoatmodjo.2007). Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan pengalaman akan semakin bertambah, ilmu-ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diajarkan dimasa kuliah akan didapatkan pada masa bekerja.

Pada penelitian ini semua responden sudah mengikuti pelatihan gawat darurat, mayoritas responden pernah mengikuti pelatihan PPGD yaitu sebanyak 20 responden (33,3%) dengan pengetahuan baik. Pelatihan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena dalam pelatihan tersebut diajarkan hal-hal baru yang mungkin belum pernah diketahui sebelumnya sehingga setelah mengikuti pelatihan pengetahuan seseorang akan meningkat.

4.3.2 Kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar tahun 2018

Hasil penelitian pada 60 responden ini menunjukkan bahwa responden dalam kategori terampil sebanyak 43 (71,7%) perawat, kategori cukup terampil 17 (28,3%) perawat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar memiliki kategori terampil. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya kegiatan pelatihan gawat darurat yang sudah diikuti oleh semua responden dan kegiatan *In House Training* (IHT) yang dilakukan RSUD

Aminah setiap tahun yang diikuti oleh semua perawat yang bekerja di RSUD Aminah Blitar, dalam penelitian kemampuan ini rata-rata responden mampu melakukan tindakan yang sudah ada di SPO mengenai penatalaksanaan *circulation*, pembebasan *airway* dan penatalaksanaan *breathing*.

Menurut penelitian Muzaki (2011) bahwa perbedaan pelatihan gawat darurat PPGD dan BTCLS tidak mempengaruhi perilaku perawat dalam pelaksanaan primary survey. Perbedaan jenis pelatihan gawat darurat juga ditemukan oleh peneliti dan hasilnya tidak ada perbedaan antara pelatihan PPGD dan BTCLS. Menurut penelitian Bala, Rakhmat dan Junaidi (2014) bahwa responden yang melakukan bantuan hidup dasar didapatkan penyebab utama pelaksanaan bantuan hidup dasar tersebut baik karena responden pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar. Pelatihan bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan terutama korban yang memerlukan bantuan hidup dasar harus dilakukan dengan cepat, tanggap, terampil, teliti serta konsentrasi penuh (Cristian, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaundry, Parikh, dan Dave (2011) yang menjelaskan bahwa terjadi peningkatan keterampilan RJP dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan BHD. Pelatihan yang berkesinambungan diperlukan untuk menyegarkan kembali pengetahuan dan keterampilan. Keenan, Lamacraft, dan Joubert (2009) menjelaskan bahwa penyegaran

pelatihan harus dilakukan setiap 6-12 bulan untuk mempertahankan kemampuan *skill* BHD, hal ini disebabkan karena keterampilan perawat tentang BHD khususnya RJP dapat menurun setelah 2 minggu dilakukan pelatihan, dan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kuhnighk (2005) tentang keterampilan dan penilaian diri dalam resusitasi jantung paru dari pegawai rumah sakit, didapatkan hasil penelitian menunjukkan 36% pegawai rumah sakit berketerampilan cukup dari 425 responden.

Walaupun setiap tahunnya di RSUD Aminah Blitar selalu diadakan *in house training* tentang *Basic Life Support* tetapi masih ada beberapa perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* masih dalam kategori cukup yaitu sebanyak 17 responden atau 28,3%. Hal ini dimungkinkan karena pada saat dilakukan pengambilan data responden kurang berkonsentrasi atau kelelahan karena pengambilan data ini dilakukan pada saat jam dinas.

Dalam penelitian ini pendidikan dan pelatihan kegawatdaruratan masuk kedalam faktor kemampuan intelektual. Hasil penelitian kemampuan responden yang mendapatkan nilai yang terampil adalah mayoritas responden lulusan DIII dengan hasil 30 responden (50%) dan responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan PPGD sebanyak 21 responden (35%). Kemampuan intelektual (*Intellectual Ability*) merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental yaitu berpikir, bernalar dan memecahkan masalah (Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge. 2009). Semakin

tinggi pendidikan dan pelatihan kegawatdaruratan yang sudah pernah diikuti maka akan semakin terampil pula dalam melakukan tindakan kegawatdaruratan, dalam penelitian ini hal itu tidak berpengaruh karena sebagian besar perawat di RSUD Aminah adalah lulusan DIII dan di RSUD Aminah tindakan dalam melakukan *Basic Life Support* diseragamkan yang dilakukan pelatihan atau *In House Training* setiap tahun yang tetap mengacu pada teori-teori terbaru yang dikeluarkan oleh asosiasi kegawatdaruratan internasional.

Dalam penelitian ini umur, jenis kelamin dan lama kerja masuk kedalam faktor kemampuan fisik. Hasil penelitian kemampuan responden yang mendapatkan nilai terampil adalah mayoritas responden perempuan 31 responden (51,7%), mayoritas usia pada dewasa awal yaitu 26-35 tahun sebanyak 41 responden (68,3%) dan mayoritas responden yang sudah bekerja selama 1-5 tahun sebanyak 20 responden (33,3%). Kemampuan fisik (*Physical Ability*) merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan dan karakteristik serupa (Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge. 2009). Jenis kelamin, usia dan lama kerja responden di RSUD Aminah Blitar adalah mayoritas perempuan dan berada pada usia dewasa awal yang masih sangat produktif dan memiliki stamina yang prima sehingga dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* bisa cepat dan tanggap, lama kerja juga mempengaruhi kemampuan dalam melakukan tindakan karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menentukan keputusan bagaimana cara bertindak saat ada pasien yang

mengalami kejadian kegawatdaruratan.

4.3.3 Hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* (BLS) di RSUD Aminah Blitar

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan perawat dalam melakukan *Basic Life Support* dengan arah hubungan bernilai positif dengan kekuatan hubungan yang lemah yang artinya semakin nilai pengetahuan ditingkatkan maka nilai kemampuan juga akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cristian (2008) bahwa pengetahuan yang baik sangat berpengaruh pada kemampuan yang baik pula, keterampilan atau kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan yang dimiliki kedalam bentuk tindakan dimana perawat harus memiliki keterampilan baik dalam komunikasi efektif, objektivitas dan kemampuan dalam membuat keputusan klinis secara tepat dan tepat agar perawatan setiap pasien menjadi maksimal.

Pelatihan bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan terutama korban yang memerlukan bantuan hidup dasar harus dilakukan dengan cepat, tanggap, teliti serta konsentrasi penuh (Cristian, 2009). Menurut peneliti hasil yang baik dari pengetahuan dan kemampuan perawat tentang *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar ini tidak

terlepas dari peran rumah sakit yang mengadakan *refresing In House Training* setiap tahun. Setiap ada ilmu yang baru tentang teori kegawatdaruratan rumah sakit selalu update dan disampaikan dalam *In House Training* sehingga diharapkan para perawat bisa melakukan penanganan pasien secara profesional dan mengutamakan keselamatan pasien. Dalam penelitian ini juga masih ditemukan beberapa perawat yang pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan bantuan hidup dasar dalam kategori cukup hal ini bisa dijadikan masukan pada rumah sakit agar selalu mengevaluasi dan memperbaharui ilmu secara dinamis agar selalu mengikuti perkembangan rumah sakit dan terciptanya rumah sakit yang mengutamakan keselamatan pasien dan menjadi rujukan pada masyarakat untuk berobat.

Kesimpulan

Daftar Pustaka

Alhidayat, N.A., Rahmat, A., Simunati. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Instalasi Gawat Darurat tentang Pengkajian terhadap Pelaksanaan Tindakan Life Support di Rumah Sakit Pelamonia Makassar*. Vol. 2, No. 4

American Heart Association (AHA). (2005). *Basic Life Support Health Care Provider Pre-test*. Dikutip 2 Mei 2018 dari Clinical Nursing Institute: http://www.clinicalnursinginstitute.org/uploadedfiles/BJC_Health_Care/If_HealthCare_Proffesion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu 45 (75%) perawat.
2. Kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar sebagian besar kategori terampil, yaitu 43 (71,7 %) perawat.
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* dengan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* di RSUD Aminah Blitar dengan nilai p value 0,025 dan diperoleh nilai $r_s = 0,290$ yang berarti ada hubungan yang memiliki kekuatan yang lemah dan searah.

al/Clinical_Nursing_Institute/BLS
HealthcareProviderPretest.pdf

American Heart Association (AHA). (2010). *Adult Basic Life Support: Guidelines for cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care*, Dikutip 2 Mei 2018 dari AHA journals : http://circ.ahajournals.org/content/122/18/suppl_3/S685.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Public Health

- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bala K.D., Rakhmat A., Junaidi. (2014). *Gambaran Pengetahuan dan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar Perawat Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Labuang Baji Makassar*. Vol. 4. No. 4
- Bertnus. (2009). *Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan*. Dikutip 12 Mei 2018 dari digilib : <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/115/>
- Charles, D Deakin. (2010). *European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2010 Section 4. Adult advanced life support*. Resuscitation.
- Chaudhary, A., Parikh, H., & Dave, V. (2011). *Current scenario: Knowledge of basic life support in medical college*. *National Journal of Medical Research*, 1 (2), 80-82
- Cristian L., Suarnianti, Ismail H., (2013). *Pengetahuan Perawat tentang Kegawatan Nafas dan Tindakan Resusitasi Jantung Paru pada Pasien yang mengalami Kegawatan Pernafasan di Ruang ICU dan UGD RSUD Kolonodale Propinsi Sulawesi Tengah*. Vol. 3. No. 4
- Cristian, W.G. (2009). *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*. BMC
- Dahlan, M. S. (2013). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Dahlan, S. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*. Vol. 2, No. 1.
- Fajarwati, H. (2012). *Basic Life Support tim bantuan medis FK UII*. Dikutip 20 Juni 2018 dari medicine uii : <http://medicine.uui.ac.id/index.php/be-rita/Basic-Life-Support-Tim-Bantuan-Medis-FK-UII.html>.
- Fathoni N, A. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Basic Life Support (BLS) dengan Perilaku Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*. Vol. 1, No. 1.
- Guyton, A.C., & Hall, J.E. (2008). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Jakarta: EGC
- Hardisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktik*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hermawan, H. (2011). *Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Kegawatan Nafas dengan Sikap Penanganan Gawat Nafas pada Neonatus di Ruang Perawatan Intensif PKU*

- Muhammadiyah Delanggu Klaten. Skripsi. STIKES Surya Global Yogyakarta
- Hidayat, A.A. (2005). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi II. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A.A. (2007). *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Surabaya : Salemba Medika
- Justine T.S. (2006). *Memahami aspek-aspek pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi*. Jakarta: Grasindo
- Keenan, M. Lamacraft,G., & Joubert,G. (2009). *A Survey Of Nurse Basic Life Support knowledge and training at a tertiary hospital. African Journal Of Health professions Education*, 1(1), 4-7.
- Krisanty, P. (2009). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta : Trans Info Medika
- Kuhnighk, H & Sefrin P. (2005). *Skills and Self assessment in cardio-pulmonary resuscitation of the hospital nursing staff*. Dikutip 2 juni 2018 dari ebscohost : [Http//search.ebscohost.com](http://search.ebscohost.com)
- Lontoh, Christie. (2013). *Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Toili*. Vol. 1, No. 1
- Maryuani. (2009). *Asuhan Kegawatdaruratan*. Jakarta :
- Trans Info Media
- Musliha (2010). *Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta : Nuha Medikal. Muzaki. (2011). *Hubungan Pelatihan Life Support Dengan Pelaksanaan Primary Survey Pada Perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. S1 Keperawatan, Universitas Sahid, Surakarta
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi 2011). Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Oemar, H. (2005). *Pendidikan Berdasarkan Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksar
- Oman, K, Koziol, J., Scheetz. (2008). *Panduan Belajar Emergency*. Jakarta:EGC Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R.D., Camp, C. J. (2007). *Adult Development and Aging, 3rd*. New York : MacGraw Hills
- Parajulee, S., & Selvaraj, V. (2011).

Knowledge Of Nurse towards cardiopulmonary resuscitation in a tertiary care teaching hospital in Nepal. Journal of clinical and Diagnostic Research, 5(8). 1585-1588

Paryanti, S., Haryati, W., Hartati. (2007). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keterampilan Melaksanakan Prosedur tetap isap lendir/suction di Ruang ICU RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Vol. 2. No. 1*

Potter, A, P., & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, proses & praktik, Vol. 1. Edisi 4. Alih Bahasa, Yasmin asih ... (et al), Jakarta : EGC*

Riwidikdo, H. (2009). *Statistik Kesehatan. Yogyakarta : Mitra Cendekia Press Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta*

Suwignyo, S..et al. 2005. *Avertebrata Air Jilid 2. Jakarta: Penebar Swadaya*
http://www.edukasi.net/mol/mo_full.php?moid=78&fname=bio11_1_19.htm diakses pada tanggal 29 Juli 2018

Wawan A & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. Yogyakarta: Muha Medika.*

Wiratna, V.S. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan. Yogyakarta : Ava Media*

